



Implementasi Manajemen Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah

Nurhayati^{1*}, Arif Rahman², Asep Iwan Setiawan²

¹Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : 1154030060@student.uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan *riayah* di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah, untuk mengetahui penerapan *riayah* di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah, untuk mengetahui evaluasi *riayah* di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai bukti adanya manajemen riayah dalam upaya meningkatkan kenyamanan jamaah di Masjid Besar Cipaganti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Besar Cipaganti dari implementasi manajemen *riayah* dalam meningkatkan kenyamanan jamaah dapat disimpulkan: Pertama, bahwa perencanaan *riayah* di Masjid Besar Cipaganti merumuskan program kerja, fasilitas, dan pemeliharaan fisik masjid. Kedua, bahwa penerapan berarti apapun yang telah dirumuskan maka harus dilaksanakan. Dimana dalam membuat program kerja sesuai dengan standar manajemen masjid sehingga dalam pemeliharaan fisik masjid dapat terarah dan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yaitu menumbuhkan rasa nyaman terhadap jamaah. Ketiga, bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan korektif apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka dalam hal ini evaluasi dapat dilakukan secara jangka pendek dan jangka panjang.

Kata kunci: Manajemen; *Riayah*; Kenyamanan; Jamaah.

ABSTRACT

This study aims to find out the riot planning at the Cipaganti Grand Mosque in increasing the comfort of pilgrims, to find out the application of riayah at the Cipaganti Great Mosque in

increasing the comfort of worshipers, to find out the evaluation of riayah at the Cipaganti Great Mosque in increasing the comfort of worshipers. This study uses the descriptive method with a qualitative approach. The techniques in collecting data through observation, interviews and documentation studies as evidence of riayah's management in an effort to improve the comfort of pilgrims at the Cipaganti Grand Mosque. Based on the results of research conducted at the Cipaganti Grand Mosque from the implementation of riayah management in improving the comfort of pilgrims it can be concluded: First, that the planning of riayah in the Great Mosque of Cipaganti formulates work programs, facilities, and physical maintenance of the mosque. Second, that implementation means that whatever has been formulated must be implemented. Where in making work programs in accordance with the standards of mosque management so that the physical maintenance of the mosque can be directed and run in accordance with expectations and goals, namely to foster a sense of comfort towards worshipers. Third, that evaluation is a corrective action if the results are not as expected. So in this case the evaluation can be done in the short and long term.

Keywords: Management; Riayah; Convenience; Pilgrims.

PENDAHULUAN

Masjid bagi umat Islam bukan hanya dijadikan tempat shalat (hablum Min Allah) juga sebagai tempat sosial kemasyarakatan (Hablum Min Al-Annas), dan masjid juga bisa dimaknai sebagai sarana ibadah yang universal (A. Bachrun Rifa'i & Moch, 2005:10). Masjid dimaknai sebagai tempat sujud. Pembangunan masjid merupakan suatu manifestasi keimanan seseorang dan hanya orang-orang yang beriman dan takut kepada Allah SWT saja yang mampu mengelola, memelihara dan memakmurkan masjid. Pembentukan jamaah di masjid tersebut sebagai ikatan salat di dalamnya sehingga diluarnya menjadi kesatuan sosial muslim. kesatuan sosial tersebut merupakan kesatuan suku/daerah tertentu yang memancar dari ibadah di masjid, sehingga menjadi unsur-unsur kebudayaan Islam (Yosepin, 2018;135). Masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah atau kegiatan keagamaan saja, tetapi masjid juga harus terpelihara fisiknya agar jamaah merasa nyaman dan khusyu saat melaksanakan ibadah. Maka dari itu perlu adanya manajemen masjid yang memiliki tujuan agar segala kegiatan pemeliharaan masjid dapat terkelola dengan baik dan dibutuhkan sebuah siklus manajemen yang dapat mengoptimalkan seluruh kegiatan yang terdapat di masjid.

Dimasa sekarang pembangunan Masjid kian ramai dan terkesan megah dari setiap daerah di Indonesia. Realitanya, pada saat ini kita tidak akan merasa kesulitan untuk menemukan masjid karena sekarang sudah banyak berdiri dari mulai Mushola, Masjid Jami'/Jamie sampai dengan Masjid Agung. Seiring dengan berkembang zaman, perkembangan dan pembangunan masjid di Indonesia

berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: DJ. II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid yaitu tipologi masjid dibagi dalam beberapa golongan salah satunya Masjid Bersejarah. Masjid bersejarah merupakan masjid yang berada dikawasan penyebaran agama Islam/wali/kerajaan/memiliki nilai tinggi dalam sejarah perjuangan bangsa/para pejuang kemerdekaan. Di kota Bandung ini ada salah satu masjid tertua kedua setelah Masjid Raya Bandung. Masjid ini berdekatan dengan tempat perbelanjaan serta kuliner, dan setiap hari masjid ini tidak pernah sepi oleh jamaah. Ada yang hanya sekedar untuk melepas lelah, menunggu rekan bisnis, belajar, membaca Al-Qur'an, shalat, sebagai sentral akad nikah, dan ada juga yang sengaja datang dari jauh hanya untuk mengetahui masjid tersebut dan dijadikan sebagai suatu wisata Islami.

Masjid ini bernama Masjid Besar Cipaganti. Organisasi masjid dalam memberikan peran dan fungsinya sangatlah berpengaruh dalam proses kemakmuran masjid. Dengan adanya organisasi masjid yang berdiri akan dapat di kelola dengan rapih terutama dalam kegiatan yang dilakukan di masjid sehingga mampu memilah dan memilih kegiatan yang baik dan berhubungan dengan keagamaan dan sosial. Untuk itu, perlu adanya manajemen pengurus yang baik untuk mengatur segala aktivitas yang akan direalisasikan agar semua yang menjadi tujuan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Salah satu strategi dakwah yang harus dikembangkan adalah manajemen pengurus masjid. Dalam aspek peran dan fungsi masjid salah satunya adalah riyah. Riyah adalah satu peran dan fungsi yang memiliki cakupan yang lebih luas yaitu tidak lain meliputi pembangunan dan pemeliharaan masjid. Dengan demikian adanya Masjid Besar Cipaganti sebagai salah satu tugas kita untuk menjaganya dari segala aspek pembangunan. Kemudian, untuk mencapai sasaran yang di harapkan maka peran dan fungsi terhadap kehidupan umat muslim, di perlukan adanya pengelolaan masjid yang khusus menangani bidang tersebut. Dewan Kemakmuran Masjid yang berkualitas memiliki kemampuan yang dapat menempatkan sesuai dengan bidangnya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi *misscommunication* dalam melaksanakan segala tugas dan fungsinya, sehingga masing-masing pengurus mampu bertanggung jawab sesuai dengan perannya. Maka disini di perlukannya manajemen riyah yang tepat agar dalam pembagian tugas menjadi merata, serta program yang akan dilaksanakan dapat terealisasi dan meningkat dengan baik.

Hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengelolaan Masjid yang mana skripsi tersebut di tulis oleh Ahmad Afandi: yang berjudul Implementasi Manajemen Strategi Dalam pengelolaan Masjid Junudurraahmah Kodiklat TNI AD Bandung. Adapun penelitian selanjutnya yaitu skripsi yang di tulis oleh Hamdan Hendriawan yang membahas mengenai fungsi organizing dalam memakmurkan masjid yang berjudul Implementasi Fungsi Organizing Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Deskriptif di Masjid Ujungberung Jl. Alun-alun Barat, Bandung). Perbedaannya dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini, yang dimana penelitian sekarang dilakukan di Masjid Besar Cipaganti. Bhw penelitian saat ini lebih memfokuskan pada manajemen riayah (pemeliharaan). Yang mana dalam siklus manajemennya yaitu perencanaan, penerapan evaluasi. Dan hanya membahas hal-hal yang berhubungan dengan manajemen riayah dalam meningkatkan kenyamanan jamaah.

Letak masjid ini berada di wilayah Bandung Utara, yang dulu merupakan komplek pemukiman bangsa Eropa. Nilai historis dan sejarah jalan Cipaganti yang terkandung juga dalam makna namanya. Tedi Permadi dalam tulisannya mengenai Toponomi atau asal usul tempat, nama dan sebagainya. Toponimi jalan Raya di Kota Bandung menyebutkan bahwa Paganti memiliki arti yaitu pengganti. Hal tersebut berkaitan dengan rencana pemerintah kolonial Belanda yang akan memindahkan pusat pemerintahan dari Dayeuh Kolot di selatan ke salah satu tempat di utara. Cipaganti tentunya telah diproyeksikan sebagai pusat pemerintahan, namun hal tersebut tidak pernah dapat diwujudkan. Pada saat ini jalan Cipaganti telah berubah menjadi jalan Raden A. A. Wiranatakusumah. Raden A. A. Wiranatakusumah merupakan bupati pertama di Bandung pasca pusat pemerintahan berpindah ke sisi barat Cikapundung. Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Besar Cipaganti yang tempatnya terletak di Desa Cipaganti No. 85 Pasteur, Sukajadi Kota Bandung.

Dari latar belakang masalah yang sebelumnya telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa masalah dari rumusan masalah penelitian sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana perencanaan riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah?; *kedua*, bagaimana penerapan riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah?; *ketiga*, bagaimana evaluasi riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Jalaludin Rakhmat, dalam buku (Sadiah, 2015:81) metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi

tertentu secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data dan melukiskan keadaan manajemen *riyah* yang ada di Masjid Besar Cipaganti.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai manajemen, *riyah*, manajemen *riyah*, kenyamanan dan jamaah. Secara etimologis manajemen memiliki arti yaitu mengatur. Pengaturan tersebut dilakukan melalui sebuah proses yang dimana diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses dalam mewujudkan sebuah tujuan yang ingin dicapai (Hasibuan, 2001:1). Proses-proses dalam manajemen memiliki hubungan satu sama lain, bahkan merupakan sebuah siklus. Apabila disederhanakan, proses manajemen dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan merupakan sebuah proses penetaan dalam suatu sasaran organisasi berserta cara untuk mencapainya.

Kemudian dalam tahapan implementasi, semua hal yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika dilakukan revisi atau sebuah perubahan rencana sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Suatu rencana bukanlah seperti sebuah jalur yang dibatasi oleh tembok tinggi yang dimana tidak dapat untuk dilompati. Dalam implementasi, dilakukan sebuah proses pengorganisasian, yaitu pengaturan alokasi sumber daya organisasi, pengaturan tugas dan pengorganisasian. Selain itu, dalam implementasi juga harus dilakukan proses pengarahan, motivasi, *coaching*, dan konseling agar sumber daya organisasi dapat bergerak sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya, untuk tahapan evaluasi merupakan suatu proses perbandingan antara kinerja dan harapan atau sasaran. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan sebuah tindakan korektif agar hasil akhirnya dapat memuaskan (Wijayanto, 2012:10).

Dalam perkataan "*riyah*", kata ini merupakan salah satu karakteristik manajemen masjid yang terdiri dari tiga ranah yaitu idarah, imarah dan *riyah*. *Riyah* dalam pengertian umum adalah pengelolaan kondisi fisik masjid. Tentu saja dalam hal ini meliputi keseluruhan fasilitas yang harus dimiliki masjid (Nugraha, 2016: 19). Manajemen *riyah* adalah suatu kegiatan pemeliharaan lingkungan fisik

masjid baik itu didalam ruang masjid maupun luar ruang masjid, dapat berupa peralatan fisik yang ada di masjid agar tercapai tujuan dalam mengagungkan dan memuliakan masjid (Kumpulanmakalah2012.blogspot.com di akses tanggal 07 Januari 2019).

Kenyamanan adalah suatu kondisi pikiran yang mengekspresikan kepuasan terhadap lingkungan, sebagaimana telah didefinisikan dalam British Standard BS EN ISO 7730/ISO 7730 1994 dan juga ASHRAE 1989, berdasarkan kerja dari Fanger, 1970. Definisi “kondisi pikiran” berarti bahwa kenyamanan adalah fenomena psikologis, yang didasarkan pada kondisi fisik (lingkungan). Ada dua kategori utama dalam upaya untuk mendapatkan indeks kenyamanan; empiris dan analitis (Idham, 2016:29). Menurut standar 55-1992 ASHRAE (*American Society of heating, refrigerating and Air-conditioning Engineers*), kenyamanan termal (*thermal comfort*) merupakan suatu keadaan pikiran manusia yang dimana mengekspresikan kepuasannya terhadap lingkungan atau situasi yang terdapat disekitarnya. Kenyaman tersebut di rasakan tubuh bila terdapat suatu keseimbangan termal yang dimana panas yang dapat dihasilkan oleh tubuh setara dengan pelepasan dan perolehan panas pada tubuh (Latifah, 2015:36). Selain itu suhu udara juga harus selalu jadi hal yang harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan faktor-faktor lingkungan fisik dan aspek personal dan lainnya. Keseimbangan suhu dalam tubuh merupakan kunci untuk kesehatan dan kenyamanan dalam tubuh manusia (Idham, 2016:29). Terdapat banyak penilaian mengenai persepsi kenyamanan yang telah dibagi menjadi dua bagian kelompok eksperimental dan analitis (Hancer, 2005). Pada umumnya, indeks tersebut yang telah disebutkan di atas di dasarkan pada suhu dan suatu kelembapan sebagai data iklim yang utama. Data lain yang dapat dianggap sebagai suatu sumber pendukung yang juga dapat berguna untuk menentukan tingkat kenyamanan dalam kasus-kasus tersebut (Idham, 2016:42).

Jamaah masjid mempunyai arti dan makna yang unik dan khas. Selain kandungan dan pengertian yang umum, jamaah masjid tentunya memiliki nuansa unik dan khas dan kusus yang berhubungan dengan masjid dan aktivitas-aktivitasnya dalam rangka memakmurkan masjid. Adapun pengertian jamaah secara umum adalah, “Masyarakat umum dari penganut umat agama Islam apabila bersepakat dari suatu perkara.” Kemudian ada juga makna yang luas mengenai jamaah masjid mencakup: *pertama*, orang-orang yang gemar mensucikan dirinya di dalam masjid; *kedua*, orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, dan memakmurkan masjid, menegakkan shalat, membayar zakat, dan tidak ada yang lebih ditakutinya selain Allah SWT; *ketiga*, orang-orang yang terikat hatinya kepada masjid; *keempat*, orang-orang yang mencintai masjid; dan *kelima*, orang-orang yang

sering mendatangi masjid. Dari beberapa ungkapan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa jamaah masjid merupakan orang-orang yang beriman dan senantiasa mendatangi masjid, mencintai masjid, dan memakmurkan masjid dengan melaksanakan berbagai aktivitas ibadah dalam rangka mensucikan dirinya (Ayub, et all., 1996:131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Masjid Besar Cipaganti. Masjid Kaum Cipaganti berdiri di atas tanah wakaf dengan nomor: M. 1099 dengan luas ni berada di wilayah Bandung Utara, yang dulu merupakan komplek pemukiman bangsa Eropa. Masjid Kaum Cipaganti merupakan desain masjid yang modern , meski tetap tidak meninggalkan prinsip-prinsip ketradisinalannya. Hal tersebut ditunjang oleh latar belakang pengetahuan sang arsitektur yang luas dan mendalam terhadap arsitektur dan budaya Jawa (Power Point Profil Masjid Besar Cipaganti).

Berdasarkan hasil penulsuran melalui youtube dari official net news menjelaskan mengenai kondisi objektif Masjid Besar Cipaganti bahwasannya pohon-pohon yang rimbun menghiasi sepanjang jalan cipaganti bandung. Kawasan ini menjadi salah satu kawasan yang syarat akan sejarah kota kembang. Terbukti dengan masih adanya bangunan kolonial belanda yang khas dan atap yang menjulang. Cipaganti merupakan salah satu nama ruas jalan yang terdapat di Kota Bandung yang dimana ruas jalan tersebut memanjang lurs dari jalan dr. Abdul Rivai di selatan sampai dengan jalan dr. Setiabudi di utara. Jalan Cipaganti ialah jalan yang cukup populer. Bahkan saking populernya, jalan Cipaganti tidak hanya dikenal oleh orang Bandung saja, melainkan orang-orang yang berada di luar Bandung, luar negeri, dan tidak sedikit yang mengenal jalan tersebut (Youtube Official Net News, 24 Februari 2019).

Nilai historis dan sejarah jalan Cipaganti yang terkandung juga dalam makna namanya. Tedi Permadi dalam tulisannya mengenai Toponomi atau asal usul tempat, nama dan sebagainya. Toponimi jalan Raya di Kota Bandung menyebutkan bahwa *Paganti* memiliki arti yaitu pengganti. Hal tersebut berkaitan dengan rencana pemerintah kolonial Belanda yang akan memindahkan pusat pemerintahan dari Dayeuh Kolot di selatan ke salah satu tempat di utara. Cipaganti tentunya telah diproyeksikan sebagai pusat pemerintahan, namun hal tersebut tidak pernah dapat diwujudkan. Pada saat ini jalan Cipaganti telah

berubah nama menjadi jalan Raden A. A. Wiranatakusumah (Buruan.co).

Perencanaan Riayah di Masjid Besar Cipaganti

Tahapan pertama dalam sebuah siklus proses manajemen masjid adalah perencanaan riayah atau dapat disebut juga dengan suatu cara dalam membuat rencana untuk pemeliharaan sebuah masjid. Pada tahapan tersebut merupakan salah satu tahapan yang sangat menantang dan menarik dalam sebuah proses siklus manajemen masjid. Pada dasarnya yang menjadi pokok utama dan kemenarikan dalam tahapan ini karena menghubungkan kepengurusan dengan para jamaahnya dengan upaya untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan sehingga para jamaah merasa lebih tenang dan khushyu dalam melaksanakan ibadah. Hal tersebut merupakan suatu tujuan yang diharapkan sehingga para jama'ah yang telah melaksanakan shalat merasa puas terhadap pelayanan dan fasilitasnya.

Perencanaan menurut Koontz dan Weihrich tahun 1988 dalam buku (Solihin, 2012: 3,4) bahwa perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan di awal sebagai hasil akhir (*end result*) yang ingin dicapai sebah lembaga dimasa mendatang. Perencanaan merupakan salah satu kegiatan atau suatu proses dalam membuat rencana yang nantinya akan digunakan oleh suatu organisasi dalam rangka melaksanakan pencapaian tujuann (Setiawan, 2017:98). Pada tahap ini sebelumnya penulis sudah menyebutkan bahwa perencanaan riayah di Masjid Besar Cipaganti merumuskan masa perodesasi kepengurusan, program kerja, fasilitas, dan pemeliharaan fisik masjid. Hal tersebut ditetapkan diawal sehingga di akhir akan dilakukan evaluasi sebagai barometer keberhasilan.

Dalam pembuatan perencanaan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh para manajer puncak. Dalam tugas-tugas manajer terhadap fungsi-fungsi manajemen terdapat manajer puncak atau *Top Manager* yaitu segala aktivitas atau tugas-tugasnya lebih banyak pada fungsi *planning* dan *organizing* daripada kepada fungsi *directing* dan *controlling*, karena sifat pekerjaannya adalah kerja “pikir” yaitu merupakan merencanakan, mengambil keputusan, dan mengorganisir. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Top Manager* itu terlihat santai namun sebenarnya selalu memikirkan keputusan, kebijakan apa yang akan ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.

Dalam hal tersebut yang menjadi manajer pucak di Masjid Besar Cipaganti adalah Ketua DKM yang bernama Dr. H. Agus Salam Rahmat. Ketua DKM di Masjid Besar Cipaganti dipilih berdasarkan keputusan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung. Proses perencanaan atau cara dalam membuat rencana untuk pemeliharaan sebuah masjid ini adalah yang menentukan

bagaimana organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dalam proses ini organisasi DKM akan lebih memfokuskan diri pada apa yang akan dibutuhkan oleh para jama'ah.

Perencanaan merupakan suatu rencana ke depan yang ditetapkan untuk dijadikan sebuah pegangan, mulai dari tingkat korporat sampai dengan pada tingkatan unit bisnis, produk dan situasi pasar. Perencanaan bisa disebut juga sebagai induk dari sebuah siklus proses manajemen yang dimana terdapat sebuah visi, misi, tujuan dan kebijakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ketua II bidang idarah di Masjid Besar Cipaganti yaitu Bapak Adang Suryana mengemukakan dapat disimpulkan bahwasannya dalam pembuatan atau cara dalam membuat rencana untuk pemeliharaan sebuah Masjid Besar Cipaganti, yaitu proses perencanaan diawali dengan periodisasi kepengurusan atau juga dapat melanjutkan masa periodisasi selama tiga tahun. Periodisasi saat ini merupakan masa periodisasi ketua yang merupakan salah satu periodisasi yang anggotanya *full* dan utuh tidak menjalani perubahan terkecuali divisi-divisi dan para anggota bawahannya. Periodisasi ini dirumuskan berdasarkan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut tidak hanya membimbing pengurus tetapi juga menyusun rencana kegiatan/program kegiatan. Dalam proses perencanaan program kerja yang merupakan perencanaan selama tiga tahun kemudian menjadi sebuah rencana turunan atau *break down* yaitu ke dalam satu tahunan melalui rapat kerja. Program kerja tahunan tersebut yaitu lebih kepada pemeliharaan fisik masjid, antara lain: 1) Adanya kebutuhan yang bersifat mendadak. Hal tersebut dapat dicontohkan dari segi lantai yang lincin kemudian di keluhkan oleh para pengurus masjid dan para jamaah sehingga harus dilakukan perubahan dengan mengganti lantai tersebut menjadi batu. 2) Dari segi karpet yang harus melakukan pemeliharaan agar terjaga kenyamanannya, sehingga harus diganti setiap saatnya. 3) Sound system yang sudah tidak layak pakai. 4) Membangun toilet dengan menyebarkan proposal yang bersifat sirkuit. Bersifat sirkuit merupakan suatu kesengajaan membuka meja di depan masjid dan niatnya hanya untuk pembangunan toilet. Hal tersebut dilakukan agar setiap orang yang akan menyumbangkan sebagian hartanya dapat lebih fokus sesuai dengan yang dibutuhkan.

Apabila dihubungkan dengan riyah yang dimana lebih kepada fisik masjid,

fasilitas, pemeliharaan dan pengadaan. Secara umum barang-barang inventaris yang terdapat di Masjid Besar Cipaganti selalu di informasikan mengenai inventaris yang sudah di layak dan merupakan kebutuhan yang bersifat mendadak. Dalam hubungannya aktivitas penggantian barang-barang inventaris yang dimana berhubungan dengan pendanaan. Pihak Masjid Besar Cipaganti mendanai secara stimulus atau mengawali kemampuan yang bersangkutan dengan pendanaan.

Pertama, Tujuan. Tujuan yang akan ditentukan tentunya tidak terlalu banyak atas sesuatu yang sulit untuk dicapai. Tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh seluruh unsur kepengurusan DKM Masjid Besar Cipaganti, sehingga tujuan yang telah dirumuskan sangat sederhana namun dapat tercapai sesuai dengan harapan. Dari tujuan yang hendak dicapai oleh seluruh pengurus DKM Masjid Besar Cipaganti yaitu dapat mewujudkan seluruh elemen anggota di Masjid Besar Cipaganti yang dimana dapat memiliki sifat dan sikap akhlakul karimah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan indikator capaian sebagai berikut: Seluruh elemen yang ada di Masjid Besar Cipaganti mampu melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Besar Cipaganti; Sebagai sentral kegiatan dan kerohanian pengurus DKM Masjid Besar Cipaganti; Sebagai wadah dalam pembinaan anggota pengurus DKM Masjid Besar Cipaganti; Dapat meningkatkan kesejahteraan pengurus DKM Masjid Besar Cipaganti.

Kedua, Lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang paling penting untuk menunjang keberhasilan dalam pemeliharaan masjid dalam persaingannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ketua II Bidang Idarah Masjid Besar Cipaganti yaitu Bapak Adang Suryana yang mengemukakan mengenai analisis lingkungan yang kemudian di aplikasikan kepada analisis SWOT bahwasannya:

Strengths (Kekuatan). Kepengurusan DKM Masjid Besar Cipaganti sangat memadai karena latar belakang pendidikan yang ditempuh mayoritas dari perguruan tinggi, sehingga pengetahuan dan pemahaman para pengurus perihal manajemen dan tata peraturan kedisiplinan para pengurus yang menjadikan Masjid Besar Cipaganti mendapatkan sebuah kepercayaan dari masyarakat umum; Figur ketua DKM yang menjadi sosok teladan di Masjid Besar Cipaganti, sehingga mampu mengarahkan dan memberikan motivasi kepada para anggota bawahannya; Partisipasi jama'ah sangat komitmen; Perihal pendanaan; Lokasi masjid yang sangat nyaman dan startegis karena berada di sekitar lingkungan pusat perbelanjaan, sehingga memungkinkan para pengunjung yang hendak melaksanakan shalat di Masjid Besar Cipaganti.

Weaknesses (Kelemahan). Kurangnya Sumber daya manusia yang dapat bekerja secara profesional; Kebersihan ruangan tertentu yang kurang di

perhatikan; Jendela pada ruang shalat wanita terlihat sangat menerawang sehingga menyebabkan kurangnya rasa kenyamanan terhadap jama'ah, khususnya jama'ah wanita yang hendak melaksanakan shalat; Adanya jamaah yang hanya sekedar numpang untuk beristirahat;

Oportunities (Peluang). Dakwah yang letaknya strategis; Jamaah yang selalu banyak pada saat melaksanakan shalat terutama pada saat masuk waktu dzuhur dan ashar; Masjid Besar Cipaganti merupakan salah satu masjid pertama yang berada di Bandung Utara sehingga dijadikan sebagai pusat balai nikah, sehingga dapat menambah pemasukan dana untuk Masjid; Bangunan yang sangat tinggi akan sejarah sehingga menarik perhatian para wisata dan penduduk lain untuk mendatangi Masjid Besar Cipaganti, sehingga jamaah yang datang selalu banyak.

Thearts (Ancaman). Modernisasi lingkungan wisata yang sibuk akan pekerjaan; Bukan merupakan wilayah mukim; Adanya tuntutan kreatifitas; Pada saat melaksanakan shalat jum'at, shalat hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha terkadang lahan parkir menjadi sempit, sehingga harus menutup jalan sebagai tempat untuk parkir.

Tahap pertama adalah perencanaan menurut Koontz dan Weihrich tahun 1988 dalam buku (Solihin, 2012: 3,4) bahwa perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan di awal sebagai hasil akhir (end result) yang ingin dicapai sebuah lembaga dimasa mendatang. Hasil penelitian ini beracuan pada teori T. Hani Handoko, yang menyatakan bahwa perencanaan dapat diibaratkan sebagai sebuah inti dari manajemen karena pada dasarnya perencanaan dapat membantu megurangi ketidakpastian di waktu yang akan datang. Dalam istilah lainnya dan menjelaskan sebuah ketidakpastian adalah resiko yang dimana mengandung unsur kerugian (Karyoto, 2016:53).

Penerapan Riayah di Masjid Besar Cipaganti

Pada tahapan kedua dalam sebuah siklus proses manajemen masjid adalah penerapan riayah. Penerapan atau implementasi berlabuh pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan atau implemementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi atau penerapan yaitu merupakan suatu tahapan ketika semua hal yang telah direncanakan dapat dilaksanakan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya revisi atau perubahan rencana sesuai

dengan kebutuhan di lapangan. Dalam penerapan ini, perlu dilakukannya suatu proses pengorganisasian, yaitu pengaturan alokasi sumber daya organisasi, pengaturan tugas dan pengkoordinasian. Selain itu dalam upaya penerapan juga perlu dilakukan suatu proses pengarahan, motivasi, coaching, dan konseling agar sumber daya organisasi dapat bergerak sesuai dengan di harapkan (Wijayanto, 2012:10).

Pertama, Pembuatan Program Kerja. Perumusan perencanaan dalam pembuatan program kerja dan kegiatan dapat dimaksudkan agar pelaksanaan suatu kegiatan dapat berjalan secara terkendali dan sistematis, sehingga sasaran dalam kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelusuran dari dokumen Masjid Besar Cipaganti terdapat banyak sekali program kerja yang terdapat di Masjid Besar Cipaganti. Namun ada pula program kerja yang berkaitan dengan riayah yaitu: (Dokumen Masjid Besar Cipaganti).

Pembangunan dan Pemberdayaan Lahan. Kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikannya yaitu dengan melakukan perencanaan pembangunan Masjid Besar Cipaganti yang terdapat dua lantai sayap kiri dan kanan, lalu digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat jum'at yang *representatif*. Kemudian, pendayagunaan halaman depan dengan membangun lahan untuk parkir di halaman depan yang terintegrasi dengan *system parkeer*. Selanjutnya, pembuatan pintu keluar sebelah utara dan *sound system*. Oleh karena itu, terdapat indikator keberhasilan dalam pemeliharaan fisik masjid yaitu dengan harapan terwujudnya Masjid dengan dua lantai sayap kiri dan kanan untuk pelaksanaan shaat jum'at yang *representatif*, tertatanya parkir kendaraan untuk roda empat atau roda dua yang terintegrasi dengan *system* parkir, memperlancar lalu lintas keluar kendaraan roda empat dan roda dua, terciptanya kenyamanan audio jama'ah ketika mendengarkan khutbah, ceramah dan shalat berjamaah, tidak terjadi gangguan padam listrik, dan terwujudnya penambahan daya listrik (Dokumen Masjid Besar Cipaganti).

Pelestarian Lingkungan Hidup Yang Bersih. Kegiatan yang dilakukan dari program kedua tersebut sebagai bentuk pemeliharaan terhadap lingkungan yaitu dengan penataan taman masjid, penataan lampu, kebersihan ruangan utama masjid, ruang koperasi, halaman dan tempat wudhu dan toilet, serta penyediaan tempat sampah dan puntung rokok. Selain itu terdapat juga indikator keberhasilan program riayah dari segi pemeliharaan lingkungan diantaranya dengan terbentuknya taman yang asri, rindang, menarik dan sejuk, terlihatnya masjid yang indah ketika di malam hari, terbentuknya keindahan, kenyamanan dan kebersihan di setiap sudut ruangan, terselenggaranya kebersihan dilingkungan Masjid Besar Cipaganti, terbiasanya jama'ah dengan kesadaan membuang sampah pada

tempatnyanya, dan terbiasanya jama'ah membuang celacah atau puntung rokok pada tempat yang telah tersedia (Dokumen Masjid Besar Cipaganti).

Menginventarisasi Harta Kekayaan. Kegiatan yang harus dilakukan dalam program ketiga yaitu dengan penataan perlengkapan dan prasarana yang terdapat di Masjid Besar Cipaganti, penyediaan tempat sampah, alat-alat kebersihan, dan tempat puntung rokok, penyediaan kotak amal dan kotak saran untuk para jama'ah yang hendak datang ke Masjid Besar Cipaganti, dan inventarisasi harta kekayaan (aset) DKM Masjid Besar Cipaganti. Kemudian dari program kegiatan perlengkapan tersebut terdapat juga indikator keberhasilan yang harus di capai yaitu dengan tertatanya Cipaganti, perlengkapan sarana dan prasarana yang terdapat di Masjid Besar Cipaganti terselenggaranya lingkungan yang bersih dan nyaman, terselenggaranya khusus tempat bagi jama'ah yang merokok, tertatanya kotak amal yang indah, rapih dan menarik, tersalurkannya saran jama'ah melalui kotak saran yang disediakan pihak Masjid Besar Cipaganti, dan tercatatnya semua barang-barang inventarisasi harta kekayaan Masjid Besar Cipaganti baik yang bergerak atau yang tidak bergerak (Dokumen Masjid Besar Cipaganti).

Keamanan dan Ketertiban. Dalam proses pengamanan dan penertiban program kegiatan tersebut demi tercapai sebuah indikator keberhasilan maka yang harus dilakukan adalah dengan mengatur jadwal parkir, membuat tata tertib (waktu shalat di setiap pemasangan TV monitor di dalam masjid, dan pemanfaatan jeda waktu iqaamat yang telah ada (waktu shalat qobla). Indikator keberhasilan dari program kegiatan ini hal yang harus dicapai yaitu dengan terselenggaranya pelayanan parkir yang profesional. Terangkatnya tenaga pelayanan parkir, terselenggaranya keamanan pada saat shalat berjamaah berlangsung, termonitoringnya keamanan baik di dalam maupun di luar Masjid Besar Cipaganti, terekamnya setiap kejadian yang terjadi di lingkungan Masjid Besar Cipaganti, terlihatnya penceramah atau khatib oleh semua jama'ah, terkoordinasinya semua petugas lapangan ketika melaksanakan tugasnya, dan terselenggaranya waktu yang diberikan kesempatan kepada jama'ah untuk melaksanakan shalat sunnah qobliahnya (Dokumen Masjid Besar Cipaganti).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ketua II bidang Idarah yaitu Bapak Adang Suryana bahwasannya dalam penyusunan program kerja dilakukan secara musyawarah yang dimana anggota yang terlibat adalah ketua DKM dan seluruh pengurus Masjid Besar Cipaganti, ormas, pembinaan dan

penasehat. Pembina disini adalah camat, KUA, dan MUI. Sedangkan Penasehat adalah senior yang ditokohkan (Wawancara, 25 Januari 2019).

Kendala yang terjadi dalam melaksanakan rapat kerja dalam proses pembuatan program kerja adalah dari segi waktu pelaksanaannya, yang dimana faktor penghambat tersebut datang dari internal itu sendiri. Rapat kerja terbagi menjadi 2 yaitu ada rapat kerja harian dan rapat kerja secara keseluruhan. Rapat kerja harian adalah rapat kerja yang dilangsungkan oleh pengurus inti saja yaitu seperti ketua DKM, wakil DKM, bendahara, wakil bendahara, sekretaris, dan divisi yang hendak melaksanakan suatu kegiatan misalnya kegiatan pembangunan, sehingga disini yang dibutuhkan dalam rapat kerja harian adalah divisi riayah karena akan membahas mengenai pemeliharaan fisik masjid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ketua II bidang Idarah yaitu Bapak Adang Suryana mengemukakan mengenai keriyahan bahwasannya Penerapan riayah ini merupakan suatu realisasi dari beberapa siklus manajemen. Dalam pemeliharaan masjid yang telah terencana harus dapat dilaksanakan secara konsisten, dan dalam perencanaan riayah perlu dibangun suatu struktur organisasi yang sesuai, program kerja yang jelas, pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan fasilitas/inventaris, anggaran yang memadai dan kemampuan para pengelola dalam melaksanakannya (Wawancara, 14 Februari 2019).

Dalam pelaksanaannya aktivitas mengganti barang-barang inventaris yang dimana berhubungan dengan keuangan dan pendanaan. Pengurus DKM berusaha untuk mencoba mempublikasikan setiap aktivitas yang berhubungan dengan pembiayaan. Penerapan dalam pelaksanaannya mempunyai peranan yang sangat penting terhadap manajemen kepengurusan di Masjid Besar Cipaganti dalam menjalankan segala aktivitas atau kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna mengaktualisasikan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam melaksanakan suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain dari sudut pemeliharaan masjid yang harus di realisasikan oleh pihak DKM Masjid Besar Cipaganti, maka hal lain yang harus di ketahui yaitu mengenai kenyamanan jamaah baik terhadap pemeliharaan fisik masjid, fasilitas atau inventaris, maupun lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama jamaah pada tanggal 25 Maret 2019 di atas dapat di simpulkan bahwa Masjid Besar Cipaganti sangat nyaman tetapi kurang dari segi fasilitas yaitu pendingin ruangan yang masih menggunakan kipas angin. Kemudian untuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan lebih ditingkatkan lagi, harus menyediakan sandal untuk pengunjung ketika wudhu karena pada dasarnya banyak pengunjung yang datang dari luar kota

dan kamar mandi yang harus dijaga lagi kebersihannya. Adapun dari sudut lingkungan hendaknya para pedagang di sterilkan, maksud steril disini yaitu tidak adanya pedagang yang berjualan di area Masjid Besar Cipaganti. Selain itu menurut sumber lain yang berasal dari Subang yaitu Ni'mah Nurfadillah menyatakan bahwa Masjid Besar Cipaganti merasa nyaman, bersih dan suhu ruangan yang cukup sehingga merasa khuyu ketika melaksanakan ibadah. Namun, dari bagian kamar mandi dan ruang shalat bagi perempuan merasa kurang nyaman karena kurang tertutup serta pengambilan mukena yang kurang praktis (Wawancara, 25 Maret 2019).

Adapun berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa jamaah pada saat adanya kajian yang dilakukan di Masjid Besar Cipaganti menurut teh Lutfi yang berasal dari Geger Kalong Pondok Indah Kota Bandung mengemukakan bahwa: "Masjid Besar Cipaganti nyaman, kualitas sound baik, tempat wudhu banyak, tempat penyimpanan mukenanya juga rapih, mukena wangi dan terpisah gitu kan, paling gitu sih. Terus parkirannya juga lumayan kecuali mobil" (Wawancara, 09 April 2019).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa para jamaah dapat disimpulkan bahwasannya mereka merasa nyaman dengan apa yang telah di sediakan oleh pihak DKM terhadap masjid demi terciptanya rasa nyaman. Kemudian mereka juga mengatakan bahwa Masjid Besar Cipaganti sangat sejuk dan merasa ingin berlama-lama di masjid apalagi kalau tidak ada kajian ruangan masjid terlihat lebih luas. Namun hanya halaman parkir yang harus di perluas agar mobil dapat terparkir dengan rapih. Pada dasarnya jamaah di Masjid Besar Cipaganti mayoritas mereka yang transit dan para karyawan-karyawan di perkantoran sekitar. Selain itu di sekitar Masjid Besar Cipaganti terdapat banyak tempat-tempat usaha. Jamaah yang berasal dari daerah sekitar hanya beberapa dan dapat di hitung. Hal tersebut di karenakan terdapat masjid lain di belakang Masjid Besar Cipaganti sehingga jamaah yang melaksanakan shalat di Masjid Besar Cipaganti sangat minim, terkecuali apabila ada acara-acara besar di Masjid Besar Cipaganti.

Fasilitas Utama Masjid Bersejarah dan Masjid Besar. Mempunyai ruang shalat yang dapat menampung 2000 jamaah dan dilengkapi dengan garis-garis shafnya sebanyak 100 shaf. Tempat wudhu yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki memiliki kran sebanyak 22 dan di tempat perempuan

memiliki sebanyak 15 kran. Kamar mandi untuk laki-laki berjumlah empat dan kamar mandi perempuan sebanyak empat ruangan. Sound system dengan kapasitas 4000 MW yang telah di akustikan dan ruangan khusus untuk menyimpannya. Sarana listrik yang mencukupi dan genset. Mukena sebanyak 40 dan sarung sebanyak 20. Al-Qur'an yang tersusun rapih di raknya. Mempunyai satu ruang tamu. Mempunyai satu Aula/ruangan serbaguna dan dijadikan sebagai ruang olahraga. Lalu, mempunyai infokus yang layarnya bersifat tidak permanen.

Fasilitas Penunjang Masjid Bersejarah dan Masjid Besar. Mempunyai ruangan kantor sekretariat yang dapat menampung segala aktivitas yang dilakukan oleh pengurus. Ruang imam dan ruang muadzin. Tempat parkir yang cukup luas. Tempat penyimpanan alas kaki dan penitipan barang yang terletak di setiap pintu masuk masjid. Mempunyai perpustakaan yang terletak di ruang kantor secretariat. Mempunyai satu ruang konsultasi. Mempunyai dua ruang khusus penginapan. Mempunyai satu unit mobil ambulance. Minimarket yang terletak di depan awal masuk masjid. Ruang TQA yang terletak di lantai atas ruangan kantor sekretariat. Ruang pemandian jenazah. Fasilitas wifi gratis. Mempunyai CCTV.

Tahap kedua adalah implementasi atau penerapan Menurut (Wijayanto, 2012:10) bahwa implementasi atau penerapan merupakan ketika semua hal yang telah direncanakan dapat dilaksanakan. Dalam hal tersebut dapat diartikan bahwa apapun yang telah ditetapkan maka harus diterapkan atau dilaksanakan. DKM Masjid Besar Cipaganti telah menetapkan masa perodesasi kepengurusan selama tiga tahun dan diturunkan ke dalam satu tahun, membuat program kerja yang sesuai dengan aturan manajemen masjid yaitu idarah, imaroh dan riayah, sehingga fasilitas yang terdapat dalam standar pembinaan akan diatur dengan baik, sehingga dalam pemeliharaan fisik masjid akan lebih terarah karena terdapat standar dalam melaksanakannya sehingga berjalan sesuai dengan harapan yaitu rasa nyaman yang dirasakan jamaah.

Evaluasi Riayah di Masjid Besar Pasteur Bandung

Evaluasi merupakan suatu hasil yang dimana didalamnya terdapat dua pertanyaan relevan dalam kegiatan ini yaitu: a) Apakah pelaksanaan rencana riayah sesuai dengan rencana semula; dan b) Apakah pelaksanaan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Hanafi, 2003:142).

Tahapan terakhir dari siklus proses manajemen masjid adalah melakukan evaluasi riayah. Evaluasi disini merupakan suatu tindakan pengendalian yang berhubungan dengan aktivitas pekerjaan. Tujuan utama dari proses evaluasi yaitu dengan memastikan bahwa suatu kebijakan dan rencana-rencana yang telah ditetapkan dapat di taati dan agar keputusan yang telah diambil dapat konsisten.

Selanjutnya, tindakan yang dilakuakn unuk evaluasi yang di pandang sebagai langkah akhir dalam membandingkan, apakah hasil yang ditetapkan telah di capai sesuai dengan standar ukuran. Memanfaatkan kembali *feedback* sebagai suatu saran atau masukan untuk perencanaan riayah. Evaluasi ini digunakan sebagai bentuk barometer terhadap perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam mengukur keberhasilannyadi perlukan suatu sistem yang dapat memenehi dan menunjang proses evaluasi yaitu cepat, tepat dan akurat agar *top manager* atau manajemen puncak dapat segera beraksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang signifikan terhadap hasil yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi.

Kemudian manajemen melakukan evaluasi penyimpangan yang dapat mengakibatkan kerugian, sehingga dapat segera diambil tindakan-tindakan yang dibutuhkan. Tindakan tersebut tidak hanya sekedar melakukan koreksi, akan tetapi juga mencegah agar tidak sampai terjadi lagi suatu penyimpangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kedua II bidang Idarah Masjid Besar Cipaganti bahwasannya proses evaluasi yang dilakukan oleh ketua DKM di Masjid Besar Cipaganti, ealuasi tersebut terbagi ke dalam dua bagian yaitu yang bersifat jangka pandak dan jangka pendek. Evaluasi yang bersifat jangka panjang adalah evaluasi yang dilakukan setahun sekali tepatnya di akhir tahun. Kemudian untuk evaluasi yang bersifat jangka pendek adalah evaluasi yang dilakukan setelah mengadakan suatu kegiatan atau renovasi pembangunan. Adapun yang terlibat dalam kegiatan evaluasi tersebut adalah seluruh pengurus harian yaitu ketua divisi dan pengurus harian (Wawancara, 14 Februari 2019).

Mekanisme yang dilakukan untuk proses evaluasi di Masjid Besar Cipaganti dapat dikatakan belum optimal dalam pemeliharaan barang-barang inventaris atau belum memiliki kartu inventaris mengenai pengendalian pemeliharaan kelayakan atau tidaknya. Jadi dari proses mekanisme terebut dapat disimpulkan lebih kepada kejadian atau kepada masalah yang ada kemudian di tindak lanjuti. Adapun jalur komunikasi yang dilakukan dalam proses evaluasi yang terjadi di Masjid Besar Cipaganti, yaitu proses evaluasi tersebut dipimpin langsung oleh ketua DKM Masjid Besar Cipaganti dan mengundang pengurus lain dengan undangan. Hal tersebut dilakukan karena kesibukan yang berasal dari internal setiap pengurus serta efektivitas dan efesiensi (Wawancara, 14 Februari 2019).

Menurut (Wijayanto, 2012:10) bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk membandingkan antara kinerja dengan harapan dan sasaran. Apabila

hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan suatu tindakan yang korektif agar hasil akhirnya dapat memuaskan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan di tengah pelaksanaan program atau diakhir pelaksanaan program kemudian di ukur dari tingkat penyelesaiannya dan tingkat kemampuannya. Di dalam evaluasi riayah dilakukan rapat rutin yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan atau yang sudah dilaksanakan. Dalam rapat biasanya membahas mengenai kinerja seluruh pengurus dalam merealisasikan apa yang telah ditetapkan. Maka apabila terjadi penyimpangan atau ketidaksesuaian maka ketua DKM Masjid Besar Cipaganti akan melaksanakan rapat dadakan untuk membahas yang sedang terjadi sehingga dapat sesuai dengan harapan dan tujuan.

Penerapan manajemen dalam majelis taklim berupaya meningkatkan fungsi masjid. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masjid adalah bangunan tempat sembahyang orang islam (Mustofa, 2017:5).

PENUTUP

Proses-proses dalam manajemen memiliki hubungan satu sama lain, bahkan merupakan sebuah siklus. Apabila disederhanakan, proses manajemen dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Wijayanto, 2012:10). Sesuai dengan perencanaan yang di peroleh dari proses wawancara dan penelitian, dapat disimpulkan bahwasannya manajemen riayah dalam meningkatkan kenyamanan jamaah di Masjid Besar Cipaganti ada tahap perencanaan manajemen riayah yang menjadi pokok utama dalam tahapan ini yaitu dengan menghubungkan elemen-elemen yang terdapat di Masjid Besar Cipaganti dengan para jamaahnya sebagai upaya dalam menciptakan keamanan dan kenyamanan sehingga para jamaah merasa puas dengan fasilitas yang telah disediakan dan khusyu dalam melaksanakan ibadah sehingga dapat memfokuskan diri dengan apa yang dibutuhkan oleh jamaah. Pada tahapan penerapan atau implementasi yang dimana berlabuh pada suatu aktivitas, tindakan dan mekanisme suatu sistem yang di butuhkan manajemen riayah di Masjid Besar Cipaganti yaitu pemeliharaan fisik masjid yang telah terencana sebelumnya harus di realisasikan dan dilaksanakan secara konsisten. Kemudian dalam perencanaan riayah perlu di bangun suatu struktur organisasi yang sesuai, program kerja yang jelas, pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan fasilitas atau inventaris, anggaran yang memadai dan kemampuan para pengelola dalam melaksanakannya. Kemudian dari hasil wawancara terhadap salah satu jamaah menyatakan bahwa mereka merasa kurang nyaman dari segi kebersihan kamar mandi dan ruangan shalat perempuan yang kurang tertutup. Namun, dari segi fasilitas merasa puas terhadap apa yang

telah di sediakan oleh pihak Masjid Besar Cipaganti. Tahapan pengendalian dan evaluasi di Masjid Besar Cipaganti dilakukan oleh ketua DKM, ketua divisi dan seluruh pengurus harian. Evaluasi tersebut terbagi ke dalam dua bagian yaitu evaluasi yang bersifat jangka pendek dan evaluasi yang bersifat jangka panjang.

Berdasarkan pembahasan dari implementasi manajemen riyah dalam meningkatkan kenyamanan jamaah, apabila melihat kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dalam pandangan peneliti hal tersebut dapat memungkinkan untuk adanya perbaikan dan pengembangan dari DKM Masjid Besar Cipaganti agar dapat menjalankan serta melaksanakan program-program yang telah di tentukan. Oleh karena itu peneliti menyarankan pada DKM Masjid Besar Cipaganti beberapa hal di antaranya: Agar terjaganya eksistensi DKM Masjid Besar Cipaganti agar tetap unggul dan kepercayaan jamaah tetap terjaga hendaknya melakukan penerapan riyah dan program kerja yang inovatif sehingga para jamaah merasa nyaman dan puas terhadap fasilitas yang telah di sediakan. Penataan ruang yang belum terstruktur dengan baik hendaknya segera dilakukan penindak lanjutan bagi kinerja DKM yang telah di tetapkan. Perpustakaan yang saat ini di gabungkan dengan sekretariat DKM hendaknya segera di berikan ruang khusus perpustakaan. Masjid Besar Cipaganti karena merupakan suatu masjid cagar budaya yang telah ditetapkan pada tahu 2015 dan sekaligus masjid bersejarah maka hendaknya perlu adanya suatu ruang khusus untuk menyimpan barang-barang bersejarah agar terdokumentasi dengan baik dan tertata dengan rapih. Perlu adanya tindak lanjut mengenai kamar mandi yang kurang nyaman dan ruangan shalat untuk perempuan yang transparan sehingga para jamaah khususnya perempuan merasa nyaman pada saat melaksanakan ibadah di Masjid Besar Cipaganti. Terlebih dalam hal pemeliharaan fisik masjid baik itu bangunan, fasilitas maupun lingkungan. Diharapkan proses perencanaan riyah dibuat secara jelas lagi sehingga wujudnya bisa menghasilkan agar sarana masjid yang dapat memproduksi pemeliharaan dan bersifat multifungsi dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
Hasibuan, M. S. (2011). *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hanafi, M. M. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Idham, N. C. (2016). *Arsitek dan Kenyamanan Termal*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Latifah, N. L. (2015). *Fisika Bangunan 1*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Karyoto. (2016). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nugraha, F. (2016). *Manajemen Masjid (Panduan Pemberdayaan Fungsi-fungsi Masjid)*. Bandung: Lekkas.
- Rifa'i, A. B. (2005). *Manajemen Masjid (Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid)*. Bandung: Benang Merah Press.
- Sadiah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Solihin, I. (2012). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanto, D. (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mustofa, A. (2017). Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Fungsi Masjid. dalam *Tadbir: Manajemen Dakwah*, 2(1), 1-17.
- Setiawan, H. (2017). Manajemen Komunikasi Dompot Ummat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 89-110.
- Yosepin, P., & Husin, B. (2018). Revitalisasi Masjid melalui Kepedulian Sosial Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul 'Ulama (LTM NU) terhadap Komunitas Pengemudi. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 121-140.